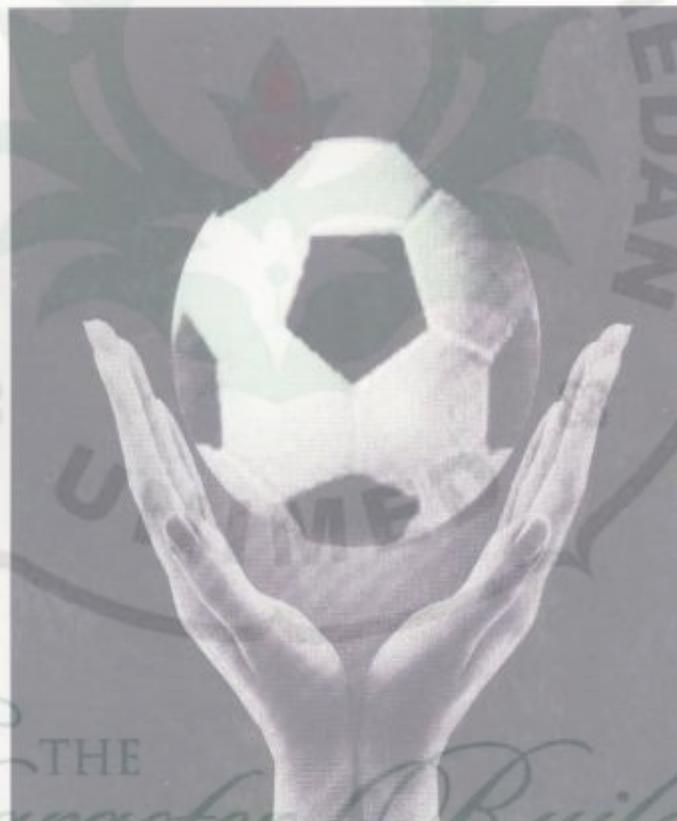


SPORTIF

MAJALAH KEOLAHRAGAAN

Volume 6 No. 1 Januari - Juni 2012

ISSN 1978-4449



THE

UNIVERSITY

Redaksi :

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Medan

Majalah Keolahragaan

SPORTIF

Penanggung Jawab

Drs. Zulfan Heri, M.Pd.
Drs. Nono Hardinoto, M.Pd.

Pimpinan Redaksi

Dr. Imran Akhmad, S.Pd.,M.Pd.

Anggota Redaksi

Drs. Nono Hardinoto, M.Pd.
Drs. Bessy Pane, M.Pd.
Amansyah, S.Pd.M.Pd.
Yan Indra Siregar, S.Pd.,M.Pd.
Novita, S.Pd.,M.Pd.
Irwansyah Siregar, S.Pd. M.Pd

Mitra Bestari/Penyunting Ahli

Drs. Chairul Azmi, M.Pd. (UNIMED)
Prof. Remy Muchtar, M.Sc. (UNIMED)
Drs. Basyaruddin Daulay, M.Kes. (UNIMED)
Prof. Dr. Agung Sunarno, M.Pd. (UNIMED)
Prof. Dr. Much. Asmawi (UNJ)
Dr. Budi Valianto, M.Pd. (UNIMED)
Dr. Razali (UNSYAH)
Dr. Wahyudi (SINGARAJA)
Dr. Taufik Yudi M. (Kadis. PENDK. DKI)

Sekretaris Redaksi

Dr. Amir Supriadi, M. Pd.

Bendahara

Dr. Rahma Dewi, M.Pd.

Alamat Redaksi

FIK UNIMED

Jl. Willem Iskandar, Medan Estate
Medan – 20221
Telp. (061) 6625972

ISSN : 1978 – 4449

Penerbit:

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga
FIK UNIMED

- | | |
|---|----|
| 1. Olahraga dan Etika Fair
(Amansyah) | 1 |
| 2. Kebijakan Pemerintah Tentang Pembinaan
Olahraga Nasional pada Fase Pembibitan
(Imran Akhmad) | 12 |
| 3. Pemanfaatan Gaya Mengajar Untuk
Meningkatkan Kreativitas Guru dalam
Pembelajaran Penjasorkes Berbasis
Pendidikan Karakter
(Rahma Dewi) | 24 |
| 4. Pembelajaran Motorik dalam
Pembentukan Karakter Anak
(Amir Supriadi) | 33 |
| 5. Pengembangan Kompetensi Sosial
Dalam Pembelajaran Pendidikan
Jasmani dan Olahraga
(Suharjo) | 42 |
| 6. Identifikasi dan Pelayanan Pendidikan
Jasmani Bagi Anak Tunanetra
(Afri Tantri) | 51 |
| 7. Pemanfaatan Media Dalam Pendidikan
Jasmani di Sekolah Dasar
(Bessy S Pane) | 67 |
| 8. Penerapan Disiplin sebagai Bagian
Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa
(Budi Valianto) | 74 |
| 9. Pemahaman Dalam Pelaksanaan KBK
Aktivitas Gerak (Penjas) Oleh Guru di
Taman Kanak-Kanak
(Tarsyad Nugraha) | 85 |
| 10. Wujud Karakter guru sebagai
perangkat mencapai tujuan
pendidikan anak menyeluruh
(M. Irfan) | 95 |

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya majalah ilmiah ini. Majalah ilmiah SPORTIF Vol. 6 No. 1 tahun 2012 yang memuat beragam topik tentang dunia ilmu keolahragaan.

Tulisan yang pertama berjudul Mempertimbangkan *Motor Educability* dalam Mencapai Hasil Belajar Motorik oleh Imran Akhmad, memuat tentang kajian belajar motorik dengan *motor educability*. Berikut dilanjut dengan tulisan yang berjudul Pemeriksaan Kromatine sex yang juga merupakan hasil suatu kajian tentang cara pemeriksaan kromatine sex yang ditulis oleh Benny Subadiman yang mengaitkan cara-cara pemeriksaan sex seseorang. Dilanjut dengan tulisan Fentje W. Langitan dengan penelitian yang berjudul Metode Latihan Lari Aerobik 2,4 KM Dengan Dosis yang Sama di Dalam dan di Luar Stadion Meningkatkan Kesegaran Jasmani PB PISOK Ranting Kawangkoan. Tulisan tersebut memuat hasil penelitian tentang perbedaan latihan dalam upaya peningkatan kesegaran jasmani. Berikut dilanjutkan oleh tulisan yang berjudul Perbedaan Hasil Belajar Renang antara Mahasiswa Jalur PMP dengan Jalur UMPTN Mahasiswa FIK Unimed yang merupakan hasil suatu penelitian tentang perbedaan hasil belajar renang. Dan dilanjutkan oleh sebuah kajian yang ditulis oleh Suharjo dengan judul Dukungan Motivasi Berprestasi dalam Keberhasilan Melakukan Smes, yang mengkaji tentang pentingnya motivasi dalam melakukan suatu smes bola voli.

Perbedaan Hasil Belajar Senam Lantai Siswa yang di Ajarkan dengan Metode Diskusi dan Metode Demontrasi yang ditulis oleh Nini Margaretha S dan Berty Legi yang memuat hasil suatu penelitian tentang perbedaan hasil belajar senam lantai. Dilanjutkan oleh R. Syaiful Derita Sihombing dengan judul Panjang Langkah dan Frekuensi Langkah: Komponen Kinematika Terpenting Lari 100 Meter, yang memuat sebuah kajian tentang komponen-komponen yang diperlukan dalam lari 100 meter. Kemudian dilanjut oleh tulisan yang berjudul Pembelajaran Motorik dalam Aktivitas Olahraga oleh Amir Supriadi, yang memuat tentang pembelajaran motorik didalam aktivitas olahraga. Dilanjutkan tulis Afri Tantri dengan judul Model Klinik Pengembangan Penanggulangan Kekerasan Massa Suporter Sepakbola, yang mengkaji tentang masalah kekerasan yang terjadi dalam pertandingan sepakbola. Dan diakhiri oleh tulisan Nustan Hasibuan yang berjudul Studi Tingkat Kecukupan Energi Atlet PPLP Provinsi Sumatera Utara, yang mengkaji tentang masalah gizi atlet PPLP Sumatera Utara.

Demikianlah isi majalah ilmiah Keolahragaan Vol. 4 No. 1 ini, dengan ucapan terimakasih kepada para penulis. Semoga dengan terbitnya edisi ini untuk memacu kita lebih kreatif lagi dalam mengungkapkan ide-ide dan pemikiran yang ada ke dalam suatu bentuk tulisan
Salam Redaksi

KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PEMBINAAN OLAHRAGA NASIONAL PADA FASE PEMBIBITAN

Imran Akhmad¹

RINGKASAN

Kebijakan pemerintah dibidang olahraga prestasi pada fase pembibitan merupakan jawaban dari tidak stabilnya prestasi olahraga nasional dengan landasan Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Revitalisasi pembinaan olahraga dilakukan melalui panataan ulang proses pembibitan dengan menjamin keterlaksanaan system pembinaan fase pembibitan. Kebijakan pemerintah dibidang pembibitan diarahkan pada penataan ulang pola pembinaan. Pada fase pembibitan, sistem pembinaan dilakukan melalui; 1) pemanduan dan pengembangan bakat, 2) pengembangan sentra pembibitan olahraga, 3) pemberdayaan PPLP dan SKO, 4) penyelenggaraan system kompetisi.

Kata Kunci: Kebijakan, Pembibitan, Olahraga

PENDAHULUAN

Prestasi olahraga di Indonesia sepuluh tahun terakhir masih kurang memuaskan terbukti dengan menurunnya peringkat pada berbagai kejuaraan multi even di kawasan regional maupun internasional. Di kancah SEA Games saja yang dilaksanakan dua tahunan sekali mulai tahun 1977-1997, dari 11 kali Indonesia 9 kali menjadi juara umum. Pada tahun 1999, 2001 dan 2003 berikutnya merosot menjadi posisi ke 3 dan lebih buruk lagi pada tahun 2005 SEA Games di Manila Indonesia menduduki posisi ke 5 dan ini merupakan kondisi terburuk sepanjang sejarah SEA Games. Pada tahun 2007 naik satu peringkat posisi 4 dan tahun 2009 naik lagi satu peringkat posisi 3.

Pembinaan olahraga di Indonesia telah diarahkan dan dilakukan dengan berbagai arah melalui: (1) Sekolah-sekolah atau pelajar (mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), (2) induk-induk cabang olahraga, (3) organisasi dan perkumpulan olahraga, dan (4) organisasi di masyarakat (Harsuki:1996). Arah

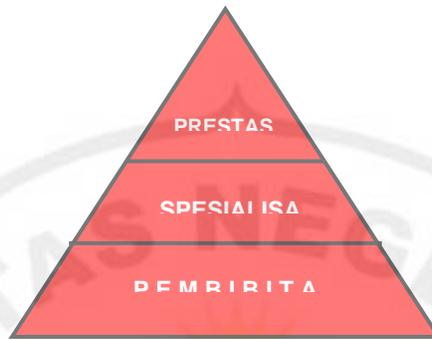
¹ Imran Akhmad, *adalah Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED*

tersebut berguna untuk mengidentifikasi khalayak sasaran sehingga memudahkan mobilisasi sumber daya untuk pembinaan jangka panjang. Salah satu upaya pemerintah dalam mendongkrak atau membangun tatanan pembinaan olahraga di Indonesia sebagai dasar untuk pembinaan berjenjang dan berkelanjutan adalah mendirikan berbagai pusat-pusat pembinaan olahraga dikalangan pelajar yang merupakan cikal-bakal atlet berprestasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 27 ayat 5 bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Masalah utama yang sering menjadi alasan adalah masalah krisis multidimensional yang melanda Indonesia pada Tahun 1998. Masalah yang penting salah satunya adalah lemahnya pondasi pembinaan olahraga di Indonesia, sehingga prestasi Indonesia tidak stabil dan mudah runtuh. Faktor pembinaan sejak dini melalui program pembibitan yang terstruktur dan berkesinambungan dengan konsep yang tepat menjadi sebuah tuntutan pada olahraga prestasi sekarang ini. Berkaitan dengan masalah tersebut, perlu disusun Sistem Pembibitan Olahraga Nasional yang merupakan pondasi utama untuk menuju ke pembinaan prestasi tinggi.

Pembibitan Bagian dari Sistem Pembinaan Prestasi Olahraga Nasional

Pembibitan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan pondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga. Sistem pembinaan prestasi olahraga yang seharusnya diikuti sebagai pedoman pada system pembinaan olahraga di Indonesia adalah seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sistem Pembinaan Prestasi Olahraga

Jadi untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang bagus. Sistem Pembibitan yang baik adalah system pembibitan yang mampu memberikan pondasi yang kuat untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan dibina menjadi prestasi tingkat tinggi.

PEMBAHASAN

KEBIJAKAN PEMERINTAH DIBIDANG PEMBINAAN OLAHRAGA NASIONAL PADA FASE PEMBIBITAN

1. PEMANDUAN DAN PENGEMBANGAN BAKAT

Tahap pertama pada Sistem Pembibitan Olahraga adalah Pemanduan dan Pengembangan Bakat. Pemanduan dan pengembangan bakat merupakan awal penting untuk mendapatkan bibit atlet berbakat yang potensial dan memberikan peluang yang besar untuk dikembangkan menjadi atlet berprestasi dikemudian hari. Pemanduan bakat tidaklah semudah yang dibayangkan, bahkan di negara yang memiliki kemajuan di bidang olahragapun sistem pemanduan bakat masih belum baku. Sebuah sistem pemanduan bakat masih sangat sulit dibuktikan hasilnya dikemudian hari, walaupun ada beberapa Negara yang telah berhasil mengembangkan sistem pemanduan bakat dan menorehkan hasil prestasi olahraga yang baik setelah sekian tahun menggunakan sistem tersebut.

a. Sistem Pemanduan Bakat

Sistem Pemanduan Bakat yang dikembangkan di Indonesia dalam rangka menuju ke sistem pembibitan yang terstruktur dan bekesinambungan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan sample responden melalui rekomendasi dari pelatih, guru atau orangtua yang telah mengamati bahwa anak-anak yang menjadi sample pemanduan bakat adalah anak yang memiliki kelebihan dari anak yang lain, baik dari segi fisik maupun keterampilan gerakanya.
2. Pengumpulan data yang berkaitan dengan pemenuhan kriteria bakat dengan melakukan Tes Bakat / Sport Search yang diadopsi dari Australia. Hasil dari tes bakat ini ditemukan sejumlah anak yang berhasil diidentifikasi sebagai atlet berbakat pada beberapa jenis cabang olahraga.
3. Uji Kesehatan dan Lingkungan, dilakukan dengan melakukan test kesehatan secara umum dan pengumpulan data pendukung yang ada di lingkungan anak yang diidentifikasi berbakat. Data pendukung lingkungan ini meliputi; biodata, orangtua, kondisi pendidikan, kondisi sosial ekonomi, hoby dan minat terhadap olahraga teridentifikasi, dan beberapa data tambahan yang dianggap perlu.
4. Keterlatihan melalui program pembinaan multilateral, diperlukan untuk melihat apakah anak yang teridentifikasi berbakat memiliki kemampuan untuk mengadaptasi latihan dengan baik yang dilakukan melalui program latihan menyeluruh (multilateral). Program ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu sampai anak mencapai usia 13 tahun. Program pembinaan multilateral inilah yang disebut dengan program pengembangan bakat yang akan dibahas pada pokok bahasan selanjutnya.

b. Instrumen Pemanduan Bakat

Instrumen test pemanduan bakat yang digunakan di Indonesia saat ini adalah menggunakan "*Sport search*" yang digunakan oleh Australia dalam melakukan pemanduan bakat. Test yang dilakukan oleh Australia tersebut terbukti mampu memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Test tersebut mulai diberlakukan sebelum Olimpiade Sydney pada Tahun 2000 dan Australia terbukti mampu menghasilkan atlet yang memperoleh posisi baik pada Olimpiade Tahun 2000 tersebut.

c. Proses Pemanduan Bakat

Pemanduan bakat dilakukan melalui kerja sama Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dengan Kabupaten dan kota yang mengusulkan sebagai pelaksana pemanduan bakat. Proses pemanduan bakat dilakukan melalui beberapa prosedur sebagai berikut:

- a. Kabupaten / kota melalui Dinas Pemuda dan Olahraga atau sejenisnya mengajukan surat permohonan kerjasama penyelenggaraan Tes bakat.
- b. Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga memberikan persetujuan bila pengajuan dianggap memenuhi kriteria.
- c. Penandatanganan Nota Kesepakatan pelaksanaan pemanduan bakat antara kantor kemenegpora dengan pihak Kabupaten/Kota.
- d. Pelaksanaan Test pemanduan Bakat dengan Sport Search.
- e. Pengolahan data dan penentuan calon atlet berbakat.
- f. Pengembangan bakat melalui latihan multilateral.

Dari prosedur di atas setiap penyelenggara Test Pemanduan Bakat harus memenuhi Kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki perhatian yang baik terhadap prestasi olahraga dan mampu mengembangkan budaya olahraga.
2. Bersedia melakukan program pengembangan bakat melalui latihan multilateral yang dilakukan melalui kerja sama dengan Kemengpora.
3. Bersedia membentuk dan menjalankan proses pembinaan pada sentra olahraga yang menjadi tanggung jawab kabupaten/kota bagi atlet berbakat yang ditemukan melalui tes pemanduan bakat dan terbukti memiliki kemampuan pengembangan setelah dilakukan latihan multilateral.

d. Sistem Pengembangan Bakat

Program pemanduan bakat harus diikuti dengan pengembangan bakat yang akan mengungkap apakah atlet yang ditemukan berbakat memiliki kemampuan keterlatihan untuk dapat diteruskan menjadi atlet yang berprestasi tinggi atau tidak. Program latihan pada pengembangan bakat ini adalah bagi atlet usia 12-13 tahun dengan wadah Pembinaan Multilateral.

1. Pengembangan melalui Latihan Multilateral.

Isi dan pedoman dari latihan multilateral dapat dilihat pada Buku Panduan Latihan Multilateral yang telah disusun tersendiri oleh Asisten Deputi Pembibitan Olahraga, Deputi Bidang IPTEK dan Prestasi Olahraga kantor Kementerian Pemuda dan Olahraga RI. Para pelatih maupun guru pendidikan jasmani yang melakukan kerja kepelatihan maupun mengajar pendidikan jasmani di sekolah dapat menggunakan buku pedoman tersebut.

2. Pengelolaan Pengembangan Multilateral

Wadah Pengembangan Multilateral dibentuk dan dikelola oleh Pemerintah Daerah melalui Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga atau sejenisnya, yang akan menunjuk para pelatih pemula untuk melaksanakan proses pembinaan melalui latihan multilateral.

e. **Evaluasi dan Identifikasi Kecabangan**

Evaluasi dari latihan pengembangan bakat melalui program multilateral dilakukan oleh pelatih meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1. Keterampilan gerak

Setelah melalui berbagai program latihan multilateral pelatih mengamati secara observasi maupun melalui rekaman video bagaimana atlet melakukan gerakan-gerakan keterampilan yang memenuhi kriteria gerak keterampilan yang benar.

2. Perkembangan biomotor

Pada kurun waktu tertentu (6 bulan) pelatih perlu melakukan tes kemampuan biomotor kepada atlet multilateral. Tes biomotor ini dapat diambil dari Tes Kesegaran Jasmani Indonesia (TKJI) sesuai dengan usia multilateral yaitu TKJI 12-13 Tahun.

3. Kesehatan

Untuk melakukan tes kesehatan, pelatih dapat bekerja sama dengan dokter atau tempat yang menyelenggarakan tes kesehatan, seperti sekolah atau Puskesmas terdekat.

4. Antropometrik

Tes antropometrik sederhana dapat dilakukan oleh pelatih dengan melakukan item tes yang ada pada Sport Search yaitu tinggi badan, tinggi duduk, panjang rentang lengan dan berat badan.

5. Psikologis

Pelatih dapat bekerja sama dengan psikolog untuk melakukan tes psikologi, atau dapat melakukan pengamatan terhadap minat atlet terhadap cabang olahraga tertentu dan kemampuan psikologis atlet saat mengalami pembebanan latihan, dan berinteraksi dengan teman-temannya saat berlatih.

6. Test Perkembangan dengan Sport Search

Disamping melakukan tes di atas, pelatih dapat juga melakukan tes perkembangan dengan Sport Search untuk mengetahui dan membandingkan seberapa jauh atlet mengalami perkembangan dari tes sebelumnya. Apakah terjadi peningkatan nilai, atau terjadi perubahan keberbakatan atau tetap memiliki keberbakatan pada cabang tertentu tetapi memiliki nilai yang lebih baik.

2. SENTRA PEMBIBITAN OLAHRAGA

A. Pengembangan Sentra Pembibitan Olahraga

Sentra Pembibitan Olahraga adalah wadah awal pengembangan prestasi atlet secara kecabangan yang merupakan hasil dari pengembangan bakat. Dengan demikian, sentra pembibitan olahraga difokuskan pada anak usia 14-16 tahun yang berdasarkan potensi olahraga pada masing-masing daerah. Pengembangan sentra pembibitan olahraga merupakan tanggungjawab penuh dari pemerintah daerah tingkat I (Provinsi) dan kabupaten / kota.

Sentra pembibitan olahraga di daerah dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu: (1) Klub Olahraga Sekolah, (2) PPLD/PAB, dan (3) Klub Olahraga Masyarakat

B. PPLP DAN SKO

Pusat Pendidikan dan Latihan Olahragawan Pelajar (PPLP) dan Sekolah Khusus Olahraga merupakan wadah untuk menghimpun atlet dengan minat olahraga

yang tinggi dengan potensial bakat untuk dikembangkan memerlukan sebuah proses dengan menggunakan berbagai tolok ukur, sehingga calon atlet yang masuk dan diterima sebagai atlet pelajar di PPLP betul-betul di hasilkan dari tingkat kompetitor yang ketat, seleksi ketat dan di peroleh melalui sebuah kompetisi yang terencana, teratur, dan berkelanjutan.

Seiring dengan pengembangan sistem pembibitan olahraga yang melahirkan PPLP dan SKO, Deputi bidang IPTEK dan Peningkatan Prestasi Olahraga, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia melalui Asisten Deputi Pembibitan Olahraga memandang perlu memberikan garis besar operasional PPLP dan SKO dalam kerangka Sistem Pembibitan Olahraga Nasional sebagai puncak pengembangan prestasi ditingkat pembibitan olahraga.

C. SISTEM KOMPETISI

Salah satu unsur penting dalam pembinaan prestasi olahraga adalah kompetisi. Kompetisi merupakan salah satu bentuk evaluasi pembinaan olahraga secara umum, khususnya untuk mengetahui keberhasilan program latihan. Jadi hasil kompetisi dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pembinaan. Di Indonesia kompetisi masih menjadi masalah dengan minimnya program kompetisi di semua lapisan, baik dari tingkat kelompok umur, jenjang kompetisi maupun di jenjang pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi).

Kompetisi Daerah dan Nasional

1. Jenjang Kompetisi.

Jenjang kompetisi dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi adalah sebagai berikut: 1) Antar sekolah / Tingkat kecamatan, 2) Antar Kecamatan atau Tingkat Kabupaten dan Kota, 3) Antar Kabupaten / Kota atau Tingkat Provinsi, 4) Tingkat wilayah, 5) Tingkat nasional, 6) Tingkat internasional,

2. Jenis kegiatan.

Berdasarkan jenis kegiatannya kompetisi dapat dibagi menjadi:

- a. Kompetisi single event, adalah kompetisi yang diselenggarakan hanya untuk satu cabang olahraga dengan tujuan untuk menentukan juara atau urutan prestasi masing-masing atlet atau tim.
- b. Kompetisi multi events, adalah kompetisi yang diselenggarakan dengan mempertandingkan beberapa cabang olahraga sesuai dengan yang ditentukan oleh panitia dan anggota peserta (misalnya: POPDA, POPWIL, POPNAS).
- c. Kompetisi *event* gabungan, adalah kompetisi yang diselenggarakan untuk beberapa cabang olahraga tertentu yang hasilnya digabungkan untuk menjadi satu nilai dalam penentuan juara dan urutan prestasi, atau pertandingan dalam satu cabang olahraga yang mempertandingkan beberapa nomor dimana penentuan pemenang atau urutan prestasi dilakukan dengan menghitung nilai seluruh nomor yang dipertandingkan, misalnya: tri Lomba (Atletik) atau Triathlon (Renang, Balap sepeda dan Lari).

3. Jenjang pendidikan

- a. Sekolah Dasar (8 sampai dengan 13 tahun) (Kompetisi Multilateral)

Kompetisi pada kelompok sekolah dasar ini setiap cabang olahraga memiliki kekhasan, misalnya pada atletik nomor yang diperlombakan tidak seperti pada atlet dewasa baik nomornya maupun jarak yang ditempuh atau berat alatnya. Jadi pada kompetisi usia pemula ini lebih ditekankan pada pengembangan gerak dasar dengan modifikasi alat dan peraturan sesuai dengan yang diatur oleh cabang olahraganya masing-masing.
- b. SLTP (14 sampai dengan 15 tahun). (Kompetisi Sentra Olahraga)

Kompetisi pada kelompok SLTP seperti juga pada kelompok pemula, yaitu masih ada modifikasi peralatan walaupun peraturannya sudah mendekati sempurna, sesuai dengan peraturan cabang olahraga masing-masing. Namun demikian beberapa cabang olahraga telah menggunakan peraturan dan peralatan sesungguhnya bergantung dari tingkat penguasaan atlet. Misalnya cabang olahraga bulutangkis, tennis meja dan lain-lain.
- c. SLTA (16 sampai dengan 18 tahun) (Kompetisi PPLP & SKO)

Kompetisi pada kelompok ini sepenuhnya seperti kompetisi pada atlet dewasa, baik peraturan maupun peralatan. Meskipun demikian beberapa cabang olahraga yang masih menggunakan alat-alat untuk tingkat junior.

4. Periode Kompetisi

Waktu pelaksanaan kompetisi disesuaikan dengan masa liburan sekolah dan ketepatan periodisasi latihan. Penyelenggara kompetisi dapat menyesuaikan jadwal dan sasaran kegiatan seperti contoh berikut:

	SD (8-13 TH)	SMTK (14- 15 TH)	BLN	SMTA (16 – 18 TH)	BLN
Tahun ganjil	Perlombaan dengan modifikasi dan games, untuk tujuan pengembangan menyeluruh (multilateral). Waktu ditentukan oleh sekolah/ Dinas Pemda yang relevan.	Kec-Kab/kota/ Popda POPNAS Nasional (Jr)	2-3 6-7 9-10	Kec-Kab/kota/ popda POPNAS Nasional/int (Jr)	2/3 6-7 9-10
Tahun genap		Kec-Kab/kota/ Popda Kejurwil Nasional (Jr)	2-3 6-7 9-10	Kec-Kab/kota/ popda Kejurwil Nasional/int (Jr)	2/3 6-7 9-10

6. Kompetisi Internasional

Kompetisi internasional dalam sistem pembibitan olahraga adalah kompetisi yang diselenggarakan oleh sebuah negara atau beberapa negara dalam satu wilayah tertentu seperti regional asia tenggara atau asia dan dunia. Selama ini beberapa kompetisi yang ada di jenjang internasional pada setiap jenjang kompetisi adalah sebagai berikut:

1. Olimpiade Sekolah Dasar Asia Tenggara (APPSO).

Kompetisi ini diselenggarakan oleh kementerian Pendidikan se Asia Tenggara setelah diadakan Olimpiade Sekolah Dasar di Negara masing-masing. Di Indonesia Olimpiade Olahraga Sekolah Nasional yang dikenal dengan OOSN.

2. Kompetisi Sekolah Asia Tenggara (Asean School)

Kompetisi ini merupakan kelanjutan dari system kompetisi nasional melalui Kejuaraan antar PPLP / SKO dan atau POPNAS.

3. Kompetisi Sekolah se Asia

Kompetisi ini merupakan kompetisi yang diselenggarakan oleh beberapa cabang olahraga dengan *Asian Sport School Board* seperti kejuaraan Sepakbola Pelajar Asia, dan sebagainya.

4. Kompetisi Internasional yang lain.

Kompetisi dimana dilakukan oleh sebuah Negara yang dibuka secara internasional (open).

PENUTUP

Didasarkan pada inkonsistensi prestasi olahraga pada 10 dekade terakhir, menunjukkan bahwa pembinaan olahraga prestasi belum berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi ini menjadi dasar bahwa amanah Undang-undang No 3 tahun 2005 tentang SISKORNAS belum dapat dijalankan secara optimal. Hal ini menjadi dasar untuk melakukan restrukturisasi pola pembinaan olahraga Nasional dan dipandang mendesak.

Melihat kondisi demikian maka restrukturisasi pola pembinaan akan diselenggarakan oleh pemerintah melalui Asisten Deputi Pembibitan Kemenpora RI. Menyikapi kondisi ini maka asdep Pembibitan merumuskan sebuah kebijakan tentang pola pembinaan olahraga pada fase pembibitan melalui program pembibitan. Program tersebut dilakukan dengan menata pola pembinaan olahraga prestasi melalui jalur pembibitan. Adapun pola pembangunan dilakukan melalui pemanduan bakat, pengembangan bakat, spesialisasi, sentra olahraga, PPLP/SKO dan sistem kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan.

Semoga program tersebut dapat dilaksanakan oleh semua pihak terutama pemerintah daerah melalui Dinas Olahraga provinsi. Selanjutnya dirasa perlu semua pihak turut berpartisipasi dalam mensukseskan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Harsuki dkk. *Paper Akademik untuk Penyusunan Undang-Undang Keolahragaan*. Jakarta; Kantor Menpora, 1996.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*. RI: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2005.



THE
Character Building
UNIVERSITY